Edu Geography 7 (2) (2019)

Edu Geography

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo

Tingkat Strategi Adaptasi Petani Menghadapi Ancaman Kerawanan Pangan Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas Tahun 2017-2018

Inka Wahyu Safitri ✉ **Hariyanto**

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2019
Disetujui Maret 2019
Dipublikasikan April 2019

Keywords:
Food Security, Adaptation Strategy, Food Expenditure Share (PPP/Pangsa Pengeluaran Pangan).

Abstrak

Tujuan dari penenlitian ini adalah untuk mengetahui tingkat strategi adaptasi petani menghadapai ancaman kerawanan pangan, mengukur kondisi ketahanan pangan rumah tangga tani, serta mendeskripsikan hubungan kedua hal tersebut berdasarkan latar belakang jenjang pendidikan petani.Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan purposive sampling dengan indikator sampel yakni petani yang sudah berrumah tangga dan secara administrasi tinggal di Desa Srowot dan Desa Karangdadap Kecamatan Kalibagor. Teknik pengumpulan data yakni menggunakan kusioner dan wawancara sedangkan metode analisis data dengan menggunakan deskriptif presentase. Hasil penelitian menunjukan bahwa 65% responden memiliki tingkat strategi adaptasi kategori cukup. Berdasarkan perhitungan PPP responden memiliki presentase nilai 61% atau berada pada kondisi rawan pagan dan jumlah pengeluaran perkapita dibawah rata-rata provinsi. Berdasarkan perhitungan korelasi, latar belakang pendidikan petani tidaklah menjadi faktor dominan yang mempengruhi kondisi ketahanan pangan dan tingkat strategi adaptasi sebab nilai korelasi hubungan pendidikan dengan kedua variabel tersebut sangat rendah.

Abstract

The purpose of this study is to determine the level of adaptation strategies of farmers facing the threat of food insecurity, measuring the conditions of farm household food security, and describing the corelation of these two things based on the background of the farmer's education level. The sampling technique was using purposive sampling with sample indicators, namely farmers who were household and administratively lived in Srowot Village and Karangdadap Village, Kalibagor District. Data collection techniques are using questionnaires and interviews while the method of data analysis uses descriptive percentages.The results of the study showed that 65% of respondents had sufficient levels of category adaptation strategies. Based on the calculation of PPP respondents have a percentage value of 61% or are in a pagan prone condition and the amount of expenditure per capita is below the provincial average. . Based on correlation calculations, the farmer's educational background is not a dominant factor that influences the condition of food security and the level of adaptation strategies because the correlation value of education relations with these two variables is very low.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6684

PENDAHULUAN

Data Riset Kesehatan Dasar 2013 dalam 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil *(Stunting)* menyebutkan bahwa Kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori prioritas *stunting* dengan tingkat prevelensi 33,49% dan terdapat 284 ribu jiwa masyarakat miskin. Pengalaman dan bukti Internasional menunjukkan bahwa *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. Selain itu, *stunting* juga dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan/*inequality*, sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup dan juga menyebabkan kemiskinan antar-generasi. (TNP2K, 2017 : 6).

Menurut data BPS tahun 2014 Banyumas merupakan kabupaten dengan jenis pekerjaan masyarakat secara dominan 23% adalah sebagai petani. Adanya serangan hama wereng pada periode panan bulan Agustsus 2017 telah menyebabkan kegagalan panen seluas 4000 hektar. Menurut Widarso, kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Banyumas menyebutkan hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yakni kondisi iklim, pola tanam petani yang terus menerus menanam lahan dengan padi, jenis varietas tanaman padi yang ditanam serta faktor-faktor lainya (Republika.co.id 7/8/2017).

Hal tersebut mengindikasikan adanya ancaman kerawanan pangan dimana masyarakat terancam menghadapi ketidakmampuan untuk mengakses dan mengkonsumsi pangan dalam jumlah yang cukup pada kurun waktu tertentu, baik sebagai akibat dari kegagalan produksi maupun masalah daya beli yang bila terus berlanjut berakibat pada terjadinya kelaparan, busung lapar atau gizi buruk.

Uraian tersebut mendukung fakta hasil dari FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas*) 2009 dan 2015 dalam Dewan Ketahanan Pangan, bahwa terdapat tiga permasalahan utama yang mempengaruhi ketahanan pangan nasional antara lain rendahnya akses ekonomi dalam mendapatkan pangan (masalah kemiskinan), banyaknya kasus kurang gizi (contoh: *stunting*) dan kewaspadaan dalam menghadapi perubahan iklim (contoh : kegagalan panen).

Pada saat masyarakat khususnya petani mengalami masalah ketersedian pangan ataupun konsumsi pangan maka masyarakat akan berusaha untuk mengataasinya tanpa mengurangi kesejahteranya. Kemampuan masyarakat untuk dapat mengatasi kedaaan rawan pangan disebut sebagai *Coping Mechanism*. Pengelompokan *Coping Mechanism* berbeda beda menurut antar pakar. Longhurts 1986 dalam Rani Hanafie,2010 : 253 membedakan *Coping Mechanism* menjadi dua yakni :

1. *Seasonal Coping Strategis*, yaitu yang bersifat musiman. Misalnya pemilihan pola pergiliran tanaman, menjual simpanan dan harta benda, gotong royong dan diversifikasi pendapatan.
2. *Famine Coping Strategis*, yaitu yang kronis. Misalnya mengumpulkan makanan, migrasi, serta menjual harta benda dan lahan pertanian. Migrasi dalam penelitian ini di artikan sebagai kondisi perpindahan migrasi sekuler/musiman, urbanisasi dan komuter.

Kemampuan masyarakat untuk dapat mengatasi kedaaan rawan pangan tersebut merupakan suatu bentuk adaptasi petani. Konsep adaptasi dalam sudut pandang geografi dapat diuraikan pada paham determinisme dan posibilisme. Paham determinisme ditokohi oleh orang USA yaitu Ellsworth Hunthington yang menyatakaan bahwa manusia sebagai figur yang pasif sehingga hidupnya dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Sedangkan paham posibilisme dikemukakan oleh ilmuan Prancis bernama Paul Vidal de la Blache dimana paham posibilisme memandang manusia sebagai makhluk yang aktif, yang dapat membudidayakan alam untuk menunjang hidupnya. Kedua paham tersebut dalam penelitian ini difokuskan pada tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat strategi adaptasi petani terkait interaksinya dengan lingkungan dan kegiatan pertanian guna mempertahanankan kondisi ketahanan pangan.

Menurut Henry Mintzberg (1998), seorang ahli bisnis dan manajemen, bahwa pengertian strategi terbagi atas 5 definisi yaitu strategi

sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi (*positions*), strategi sebagai taktik (*ploy*) dan terakhir strategi sebagai perpesktif. Strategi dalam penelitian ini membatasi pada dua hal yakni strategi sebagai rencana dan strategi sebagai prespektif.

Strategi sebagai rencana yakni bahwa terdapat tindakan yang terarah dan terorganisir sedangkan strategi sebagai prespektif yakni bahwa strategi merupakan suatu cara berpikir, sehingga diperlukan sebuah ide, gagasan, atau wawasan (pengetahuan). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana berupa tindakan terarah yang disertai dengan cara berpikir berupa pengetahuan. Tindakan dan pengetahuan khususnya pengetahuan empiris dalam penelitian ini menjadi strategi sebagai bentuk adaptasi petani menghadapi ancaman kerawanan pangan yang berlandaskan pada teori *Coping Mechanism* Longhurts 1986.

Tingkat strategi adaptasi petani dinilai dengan menggunakan teknik scoring dengan hasil kriteria kelas sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Kelas Tingkat Strategi Adaptasi Petani

Jumlah Skor	Kriteria
33-39	Sangat Rendah
40-46	Rendah
47-53	Cukup
54-60	Tinggi
61-66	Sangat Tinggi

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan bagaimana tingkat straegi adaptasi petani tersebut, tujuan yang kedua yakni untuk mengetahui bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani. Ketahanan pangan menurut FAO 1997 dalam diartikan sebagai situasi dimana seluruh rumah tangga mempunyai akses baik secara fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya dan rumah tangga tidak berisiko untuk mengalami kehilangan akses tersebut. Kondisi ketahanan pangan diukur dengan menggunakan rumus Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP). Rumus PPP menurut Sinaga dan Nyak Ilham. 2002 adalah :

$$PPP = \frac{FE}{TE} \text{ X } 100\ \%$$

Keterangan :

PPP= Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

FE= Pengeluran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

TE= Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Dinilai Rendah apabila PPP < 60% pengeluaran total sehingga dikategorikan Tahan Pangan dan dinilai Tinggi apabila PPP > 60% pengeluaran total sehingga dikategorikan Rentan Pangan. Berdasarkan pada informasi tingkat strategi adaptasi petani dan kondisi ketahanan pangan yang diperoleh maka tujuan penelitian yang ketiga yakni untuk mengetahui hubungan pendidikan terkait dengan kondisi pangan dan tingkat strategi adaptasi petani.

METODE

Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan *purposive sampling* dengan indikator sampel yakni petani yang sudah berrumah tangga dan secara administrasi tinggal di Desa Srowot dan Desa Karangdadap Kecamatan Kalibagor. Terdapat 86 sampel dari 605 populasi, dimana 32 Petani dari Desa Karangdadap yang dominan memiliki lahan basah dan 54 Petani dari Desa Srowot yang dominan memiliki lahan kering. Teknik pengumpulan data yakni menggunakan kusioner dan wawancara sedangkan metode analisis data dengan menggunakan deskriptif presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi dan Profil Responden

Secara umum lokasi dan obyek penelitian ini dideskripsikan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai lokasi dan obyek penelitian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini diakukan di Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas yang memiliki batas astronimis yakni 109° 15’ 25” BT - 109° 30’ 34” BT dan 7° 26’ 15” LS - 7° 31’ 15” LS. Kecamatan Kalibagor secara administratif memiliki batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Sokaraja
Sebelah Timur `: Kabupaten Purbalingga
Sebelah Selatan : Kecamatan Banyumas
Sebelah Barat : Kecamatan Patikraja

Wilayah Kecamatan Kalibagor memiliki ketinggian 36 m diatas permukaan air laut dengan luas wilayah kecamaatan seluas 35,73 $km^{2.}$ Kecamatan tersebut secara administrasi terbagi kedalam 12 desa. Penelitian dilakukan di dua desa yang memiliki karakteristik lahan pertanianberbeda. Kedua desa tersebut yakni Desa Karangdadap memiliki karakteristik lahan pertanian basah sedangkan Desa Srowot memiliki kondisi lahan pertanian kering.

Profil Responden

Responden pada penelitian ini adalah petani di Kecamatan Kalibagor yang secara administrasi tinggal di Desa Karangdadap dan Desa Srowot. Jumlah petani di Desa Srowot yakni 382 sedangkan jumlah petani di Desa Karangdadap yakni 223 sehingga keseluruhan populasi berjumlah 605 petani. Berdasarkan proporsi dari perhitungan pengampilan sampel menggunakan Rumus Slovin dengan *Error Tolerance* 10%, diperoleh responden sebanyak 32 petani dari Desa Karangdadap dan 54 Petani dari Desa Srowot. Sehingga keseluruhan responden berjumlah 86 petani. Berikut tabel informasi responden :

Tabel 2. Profil Responden Petani Kec. Kalibagor

DESA	GAPOKTAN	Sampel Petani	PENDIDIKAN				Total
			TT SD	SD	SMP	SMA	
KARANGDADAP	NGUDI MAKMUR	32	4	20	5	3	32
SROWOT	MARGA TANI	54	9	33	8	4	54
Jumlah Respoden							86

Sumber : Data Gapoktan Kecamatan Kalibagor

HASIL

Hasil penelitian akan mendeskripsikan terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, anatara lain sebagai berikut.

1. Tingkat Strategi Adaptasi Petani

Hasil tingkat strategi adaptasi petani di daerah penelitian dihitung dengan teknik scoring secara presentase dapat diketahui pada tabel berikut ini

Tabel 3. Tabel Tingkat Strategi Adaptasi Petani

Tingkat Strategi Adaptasi Petani	Σ F Tiap Kelas	%
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	4	5%
Cukup	56	65%
Tinggi	24	28%
Sangat Tinggi	2	2%
Total	**86**	**100%**

Sumber : Hasil Olah Data

Sebanyak 65% dari responden memiliki tingkat strategi adaptasi kelas cukup 28% kriteria kelas tinggi, 5% kriteria kelas rendah dan 2% kriteria kelas sangat tinggi.

2. Kondisi Pangan

Hasil kondisipangan di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Kondisi Pangan Petani

Kondisi Pangan	Frekuensi	Presentase
Tahan Pangan	31	36%
Rentan Pangan	55	64%
Total	86	100%

Sebanyak 64% repsonden berada pada kategori rentan pangan dan hanya 36% responden berada pada kategori tahan pangan

3. Hubungan Tingkat Strategi Adaptasi dan Kondisi Pangan Petani Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Hasil presentase tingkat strategi adaptasi dan kondisi pangan petani berdasar jenjang pendidikan di daerah pebelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Presentase Tingkat Strategi Adaptasi Berdasarkan Tingkat Jenjang Pendidikan Responden

Tingkat Strategi Adaptasi Petani	Tingkat Pendidikan							
	TT SD		SD		SMP		SMA	
Sangat Rendah	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Rendah	1	8%	1	2%	1	8%	1	14%
Cukup	8	62%	36	68%	9	69%	3	43%
Tinggi	4	31%	16	30%	3	23%	1	14%
Sangat Tinggi	0	0%	0	0%	0	0%	2	29%
Jumlah	**13**	**100%**	**53**	**100%**	**13**	**100%**	**7**	**100%**

Sumber : Hasil Olah Data

Responden pada tiap jenjang pendidikan rata-rata memiliki presentase sebesar 60% berada di kelas tingkat strategi adaptasi yang cukup. Hanya terdapat kisaran 20-30 % responden yang berada di kelas tingkat strategi adaptasi yang tinggi. Berdasarkan data kondisi pangan tiap jenjang pendidikan responden diperoleh informasi bahwa presentase kondisi rentan pangan tiap jenjang pendidikan jauh lebih besar kecuali untuk jenjang pendidikan SMA. Sebesar 71% responden pada jenjang SMA berada pada kondisi tahan pangan dan hanya 21% responden pada jenjang SMA yang berada pada kondisi rentan pangan.

Hubungan tingkat strategi adaptasi dan kondisi pangan berdasarkan latarbelakang petani dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 6. Nilai Korelasi variabel Pendidikan dengan Kondisi Pangan dan Tingkat Straegi Adaptasi Petani

Variabel I	Variabel II	Nilai Korelasi	Koefisien Korelasi Sugiyono	
			Nilai	Kriteria
Pendidikan	Tingkat Strategi Adaptasi	0,15469099	0,00-0,199 0,20-0.399	Sangat Rendah Rendah
	Kondisi Pangan	0,09535743	0,40-0,599 0,60-0,799 0,80-1,000	Sedang Kuat Sangat Kuat

Sumber : Hasil olah data

Hubungan variabel pendidikan dengan tingkat strategi adaptasi dan kondisi pangan menunjukan adanya nilai korelasi yang sangat rendah. Sehingga pendidikan dapat dinilai belum memiliki peran kuat dalam mempengaruhi tingkat strategi adaptasi dan kondisi pangan petani.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Strategi Adaptasi Petani

1.1. Tindakan Pentani

Tingkat strategi adaptasi petai diukur pada dua hal yakni berupa tindakan dan pengetahuan yang berdasarkan teori *Coping Mechanism Longhurts* 1986.

Secara umum tindakan yang dilakukan petani dalam beradaptasi menghadapi ancamaan kerawanaan pangan yakni sebesar 84% petani melakukan rotasi tanam dengan tidak menanam padi secara terus menerus. Hal ini disesuaikan dengan kondisi cuaca dan kapasitas air irigasi. Menurut beberapa hasil wawancara dengan responden menyebutkan alasan bahwa menanam padi secara terus menerus dengan jenis varietas tanaman yang sama akan berdampak tidak baik terhadap kesuburan tanah. Hal ini sesuai dengan manfaat dari rotasi tanam yang dapat mengembalikan nitrogen tanah melalui tanaman legum setelah penanaman tumbuhan biji-bijian atau palawija. Selain itu rotasi tanam dapat mencegah terakumulasinya pantogen dan hama yang yang menyerang satu spesies saja dan mempertahankan kesuburan tanah. Selain melakukan rotasi tanam petani sebanyak 61% petani yang memilih melakukan tumpangsari ditiap musimnya memilih menanam tanaman sayuran holtikultura seperti gambas, kangkung air, cabai, tomat, dan bayam. Pemilihan tanaman tersebut tetap mempertimbangkan kondisi cuaca yang ada. Mekanisme pola tanam berupa tumpangsari dianggap menguntungkan karena dapat mengurangi resiko gagal panen secara keseluruhan selain itu periode hasil panen yang berbeda dapat dijadikan sebagai rantai penghasilan periodik petani sehingga memungkinkan petani tetap memiliki pendapatan.

Bentuk strategi adaptasi petani selanjutya adalah berupa diversifikasi pekerjaan. Sebanyak 47% petani memiliki diversifikasi pekerjaan sampingan yakni seperti berdagang, membuka warung, memiliki jasa angkutan trasportasi, tenaga bangunan, serta membantu industri rumah tangga, dan pekerja pabrik harian lepas. Adanya diversifikasi pekerjaan dapat menambah pendapatan petani dan mengurangi adanya pengangguran terselubung selama periode *cutting point.*

Selain diversifikasi pekerjaan juga terdapat diversifikasi pangan. Hanya terdapat 37% responden yang melakukan diversikasi pangan. Responden tersebut mengkonsumsi umbi-umbian di pagi hari ataupun sore sebagai jamuan minuman dan menggantikan konsumsi nasi. Kendala dalam hal diversifikasi pangan ini dikareakan masih ada anggapan di masyarakat bahwa status beras dianggap lebih tinggi nilainya dibandingkan konsumsi makanan lain.

Penerapan implementasi pemenuhan makan dengan gizi seimbang juga dinilai masih

rendah. Menurut Prof. Ir. Ahmad Sualeman, MS, PhD dalam hal tersebut dikarenakan rendahnya tingkat literasi gizi di Indonesia. Sebagai negara terkaya kedua untuk keanekaragaman hayati setidaknya terdapat 77 jenis pangan sumber karbohidrat, 75 sumber pangan protein, 25 jenis kacang-kacangan, 228 jenis sayuran, 389 jenis buah-buahan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari bila dikonsumsi dengan tepat. Namun pola konsumsi masyarakat belum selaras dengan keanekaragaman. Dalam hal ini diperlukan peran media dan sekolah untuk menginformasikan pentingnya peran nilai gizi di masyarakat. (Okezone12/10/2018)

Adaptasi petani dalam hal *Food Avaibality* dapat dinilai dari bentuk adaptasi petani yang memanfaatkan sayuran hasil kebun pekarangan dalam memenuhi kebutuhan makan sehari-hari (76%) ,memanfaatkan sisa –sisa makanan seperti nasi Aking (24%), serta mampu menyimpan ketersedian hasil panen sampai masa *cutting point* (52%). Pemanfaatan sayuran dari hasil kebun pekaranngan juga merupakan bentuk kemandirian pangan dimana akses untuk memperoleh makanan masih mudah untuk didapatkan. Responden yang tidak dapat menyimpan ketersedian hasil panen sampai masa periode *cutting point* memberikan alasan karena status kepemilikan lahan yang sempit dan sewa atau dalam istilah Banyumas disebut *Maro,* sehingga ketika panen petani akan membagi hasil panennya. Hanya terdapat 5% responden yang mampu menjual hasil panennya untuk pasar sedangkan 95% responden memanfaatkan hasil panennya untuk keperluan subsisten.

Adanya masa paceklik gagal panen akibat serangan hama wereng periode bulan Agustus 2017 secara dominan tidak membuat petani melakukan adaptasi pada tingkat kronis. Hal ini dinilai dari sebanyak 95% responden tidak melakukan penjualan alat elektronik,transportasi ataupun tanah. Sebanyak 70% responden tidak mengambil tabungan, walaupun beberapa responden memberikan alasan karena tidak memiliki simpanan tabungan dan 53% responden menjual atau membagi hasil panenya.

Selain itu, Kondisi wilayah tempat tinggal tidak menjadi kendala dalam mempertahankan kondisi pangan. Sebanyak 14% anggota keluarga ada yang melakukan migrasi, urbanisasi, komuter dikarenakan alasan pekerjaan dan 99% responden tidak memiliki minat untuk berpindah tempat tinggal demi mencari penghidupan yang lebih layak.

1.2. Pengetahuan Petani

Pengetahuan petani dalam penelitian ini berfokus pada peengetahuan empiris petani terkait kondisi musim dan cuaca. Mengingat kondisi iklim memiliki peran penting terhadap tumbuh kembang tanaman. Sebanayak 70% responden mengetahui waktu periode perubahan musim berdasarkan sistem kalender masehi. Selain itu, 80% dari responden mengetahui bentuk awan sebagai indikator perubahan cuaca meskipun 95% responden tidak mengetahui nama dari jenis awan tersebut.

Salah satu hal yang menjadi penentu perubahan musim adalah pergerakan angin. Sebesar 60% responden mengetahui arah pergerakan angin sebagai penentu perubahan musim sedangkan 40% responden yang tidak mengetahui arah gerak angin sebagai penentu perubahan musim menyebutkan alasan bahwa angin hanya bergerak secara *turbulance.*

Sebagai upaya adaptasi pendukung pengetahuan empiris petani terkait kondisi musim dan cuaca, terdapat 48% petani yang mengetahui dan menggunakan sistem perhitungaan pranatamangsa. Faktor pendukung lain seperti media dan tenaga ahli memiliki presentase yang masih rendah yakni dalam pemanfaatan sumber informasi seperti kurangnya interaksi dengan tenaga ahli, kurangnya literasi membaca, dan kurangnya dalam penggunaan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan pertanianya.

2. Kondisi Pangan

Berdasarkan perhitungan Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) yakni dengan membandingan pengeluaran pangan dari total pengeluaran secara keseluruhan maka kondisi pangan secara umum responden petani di Kecamatan Kalibagor yakni 61% atau berada pada kondisi rawan pagan. Terdapat 36%

responden berada pada kondisi tahan pangan dan 64% responden berada pada kondisi rentan pangan. Secara perhitungan keseluruhan pengeluaran konsumsi jumlah responden petani di Kecamatan Kalibagor yakni Rp 189.710.025,00 per bulan dengan seluruh jumlah anggota rumah tangga 310 maka diperoleh hasil Rp. 611.968, 00 sebagai rata-rata pengeluaran perkapitanya. Hasil tersebut berada dibawah kategori rata-rata pengeluran perkapita pada tingkat provinsi (dibawah Rp. 695.456,00) . Sebesar 76% responden memiliki pengeluaran perkapita dibawah rata-rata artinya responden mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhaan baik pangan maupun non pangan karena berada dibawah rata-rata kondisi pada umumnya. Jika membandingkan presentase responden yang pengeluaran perkapitanya dibawah rata-rata (76%) dengan presentase kondisi rentan pangan yakni 64% maka terdapat selisih 12%. Artinya tidak semua responden yang memiliki pengeluaran perkapita dibawah rata-rata berada dalam status rentan pangan. Selisih tersebut juga dapat dijadikan penilaian bahwa hanya 12% responden yang berhasil mempertahankan kondisi panganya dalam menghapai ancaman kerawannan pangan.

3. Hubungan Tingkat Strategi Adaptasi Petani dan Kondisi Pangan Berdasarkan Jenjang Pendidikan Petani

Riwayat jenjang pendidikan responden terbanyak yakni sekolah dasar. Presentase kondisi rentan pangan tiap jenjang pendidikan jauh lebih besar dibandingkn kondisi tahan pangn kecuali untuk jenjang pendidikan SMA. Sebesar 71 % responden pada jenjang SMA berada pada kondisi tahan pangan dan hanya 21% responden pada jenjang SMA yang berada pada kondisi rentan pangan. Responden yang memiliki jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas hanya berstatus pemilik lahan sebagai bentuk warisan dan responden tidak mengerjakan kegiatan pertanian secara turun tangan langsung melainkan menggunakan jasa tenaga tani atau menyewakanya. Disamping prospek penghasilan dari pertanian yang kurang menjanjikan, faktor – faktor seperti urbanisasi, industrialisasi, dan modernisasi menjadi pendorong utama bagi generasi muda yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi untuk memilih pekerjan lain selain sebagai petani

Nilai korelasi varibael pendidikan dengan kondisi pangan dan tingkat strategi adaptasi adalah sanagat rendah.. Hal ini karena petani telah terbiasa dan bisa melakukan tindakan adaptive dalam mengatasi kondisi kerawanan pangan dan kondisi lingkungan yang ada. Pengalaman menjadi hal yang lebih unggul dibandingkan latarbelakang pendidikan petani. Meskipun petani tidak memiliki pendidikan yang lebih tinggi namun berdasarkan pengamatan serta pengetahuan – pengetahuan kearifan lokal seperti pranata mangsa yang diadapatkan secara turun temurun telah menjadi pendidikan praktik secara langsung bagi petani dilapangan.

4. Analisa Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kerentanan Pangan Petani Kecamatan Kalibagor

Ekonomi menjadi akses pertama bagi seeorang dalam mencapai kondisi tahan pangan. Berdasarkan Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) apabila responden memilliki nilai PPP < 60% artinya responden telah mencapai tahan pangan. Hal ini dikarenakan responden memiliki kesempatan lebih besar untuk dapat memenuhi kebutuhan sekunder serta tersiernya setelah tercukupinya kebutuhan pokok begitupula sebaliknya. Apabila nilai PPP > 60% artinya responden memiliki pengeluran pangan lebih besar daripada pengeluaran non panganya, maka responden tersebut dinilai memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk dapat memenuhi kebutuhan lain diluar kebutuhan primernya.

Faktor lainya yakni kondisi fisik lingkungan yang dapat mempengaruhi keberhasilan produksi panen. Hal ini seperti kondisi iklim dimana keberadaan air sebagai irigasi menjadi kebutuhan utama terhadap tumbuhan. Lokasi daerah penelitiaan Desa Srowot yang memiliki topografi lebih tinggi dengan keberadaan sugai akan mengalami masalah pada sistem pegairan sehingga dapat menimbulkan masalah terhadap umbuh kembang tanaman..

SIMPULAN

Simpulan keseluruhan dari penenlitian ini adalah bahwa kondisi ketahanan pangan petani di Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas adalah dalam kategori rentan pangan dengan tingkat strategi adaptasi yang cukup. Berdasarkan presentase tiap jenjang pendidikan, responden dengan jenjang pendidikan SMA memeliki presentase kondisi ketahanan pangan lebih besar dan tingkat strategi adaptasi yang lebih baik dibandingkan dengan presentase tiap jenjang pendidikan lainya. Namun berdasarkan perhitungan korelasi, latar belakang pendidikan petani tidaklah menjadi faktor dominan yang mempengruhi kondisi ketahanan pangan dan tingkat strategi adaptasi sebab nilai korelasi hubungan pendidikan dengan kedua variabel tersebut sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2014, "Tenaga Kerja", Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, diakses pada 20 Januari 2018, https://banyumaskab.bps.go.id.

----------, 2017, "Kecamatan Kalibagor Dalam Angka 2017", Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, diakses pada 20 Januari 2018, https://banyumaskab.bps.go.id.

Banowati, Eva & Sriyanto. 2013. Geografi Pertanian. Yogyakarta : Ombak

----------.2012. Geografi Indonesia. Yogyakarta : Ombak

Buletin APBN.2017. *Kinerja Logistik Indonesia Hingga Kini.* Edisi 21 Vol. II November 2017. Diakses pada www.pusatkajiananggaran.dpr.go.id

Dewan Ketahanan Pangan. 2009. *Panduan Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerawanan Pangan Indonesia (Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA).* Jakarta.

----------. 2015. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia Tahun 2015. Diunduh di http://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/ena/wfp276267.pdf.

Eko Widiyatno, Agustus 2017, "Serangan Wereng di Banyumas Semakin Ganas", Republika online, diakses pada 20 Janauari 2018 http :// nasional.republika.co.id

Findayani, Rini dan Ubaidilah Kamal.' Cara Berhukum Orang Banyumas Dalam Pengelolaan Pertanian'. *Jurnal Dinamika Hukum Vol. 12 No. 3 hlm. 701-718 UNNES*

Hanafie, Rita. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta : Cv ANDI Offset

Hariyanto, Eva Banowati, Dedi HP. 2016. 'Pengaruh Pengetahuan Petani Kentangterhadap Pertanian Berkelanjutan Di Desa Kepakisan Kecamatan Batur'. *Jurnal Edu Geography Vol.4 No.3 Tahun 2016 Unnes*

Kurniawati, Fitri. 2012. "*Pengetahuan Dan Adaptasi Petani Sayuran Terhadap Perubahan Iklim*" . Thesis : UNPAD

Mintzberg, Henry. Brunch A. Joseph L. 1998. " *Strategy Safari, A Guided Tourthrough Wilds of Strategic Management* " The Free Press : New York. E-book

Pasal 1 ayat 17 Undang-Undang Pangan No. 7 Tahun 1996

Putri.Tiara. 18 Oktober 2018. "Hal Ini yang Membuat Pemenuhan Gizi Masyarakat Indonesia Masih Kurang". Diakses pada lifestyle.okezone.com

Sugiono. Sugiyono. 2008. Statistika untuk penelitian. Alfabeta. Bandung

Suharjo, dkk. 1986. Pangan, Gizi, Pertanian. Jakarta : UI press

TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan). 2017. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Sekertariat Wakil Presiden RI : Jakarta Pusat. E-book

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian